

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKTUAL MODEL BASED LEARNING
DAPAT MENINGKATKAN PEMAHAMAN PKn PERAN AKTIF INDONESIA
DI ASEAN BAGI SISWA KELAS VI SEMESTER II SDN 2 DOROAMPEL SUMBERGEMPOL
TAHUN 2014/2015**

SUDARWATI, S.Pd.^{*)}

NIP. 19630306 198303 2 010

^{*)}*Guru SDN 2 Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*

ABSTRAK

Dalam rangka memahami sesuatu dengan baik kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan sesuatu tersebut dengan membahasnya dengan orang lain. Bukan hanya itu, tapi perlu mengerjakannya yakni penggambaran sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pembelajaran kontekstual model problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi PKn pada siswa Kelas VI SD Negeri 2 Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual model problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi, minat, perhatian dan partisipasi belajar PKn pada siswa Kelas VI SD Negeri 2 Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015. Hipotesis penelitian ini adalah jika metode pembelajaran kontekstual model problem Based Learning diterapkan dalam proses pembelajaran maka hasil belajar PKn Kerja Sama Negara Asia Tenggara siswa Kelas V SDN 2 Doroampel Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung akan meningkat. Penelitian ini menggunakan tindakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan, pengamatan, refleksi dan refisi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDN 2 Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2014/2015. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket dan tes. Dari hasil tersebut diperoleh nilai ketuntasan tes awal 63,83 %, tes siklus I 78,72 %, dan tes Siklus II 93,62 %. Terjadinya peningkatan nilai dari tes awal, Siklus I dan Siklus II karena penerapan pendekatan kontekstual model based learning dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan dengan model pembelajaran based learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn peran aktif Indonesia di ASEAN bagi siswa Kelas VI SDN 2 Doroampel Sumbergempol Tulungagung.

Kata Kunci: *Peningkatan, Pemahaman, Kontekstual Model Based Learning*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan

perumusan tujuan instruksional khusus, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan ke-



terlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil kerja yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Tiap peserta didik khususnya siswa Kelas VI SDN 2 Doroampel mempunyai tingkat kematangan yang berbeda. Kematangan sangat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran khususnya PKn. Dalam memilih metode pembelajaran, guru harus memperhatikan mental, kecerdasan, situasi dan kondisi siswa. Oleh karena itu guru memilih pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode diskusi dan tanya jawab. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di kelas khususnya di Kelas VI SDN 2 Doroampel, banyak siswa yang prestasi hasil belajarnya menurun karena siswa merasa jenuh, kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran dan siswa merasa kurang diperhatikan oleh guru karena guru lebih terfokus pada beberapa siswa yang aktif saja.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.

Untuk bisa mempelajari sesuatu yang baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahasnya dengan orang lain. Bukan

cuma itu, siswa perlu "mengerjakannya" yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model Based Learning dapat Meningkatkan Pemahaman PKn Peran Aktif Indonesia di ASEAN bagi Siswa Kelas VI Semester II SDN 2 Doroampel Sumbergempol Tahun 2014/2015*".

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual model *problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran PKn pada siswa Kelas VI SD Negeri 2 Doroampel Kecamatan Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model *problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi, minat, perhatian dan partisipasi belajar PKn pada siswa Kelas VI SD Negeri 2 Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?



Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan seperti tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pembelajaran kontekstual model *problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi PKn pada siswa Kelas VI SD Negeri 2 Doroampel Kec. Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual model *problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi, minat, perhatian dan partisipasi belajar PKn pada siswa Kelas VI SD Negeri 2 Doroampel Kec. Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika metode pembelajaran kontekstual model *problem Based Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran maka hasil belajar PKn Peran Aktif Indonesia di ASEAN bagi siswa Kelas V SDN 2 Doroampel Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung akan meningkat

Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kontribusi yang diberikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk mengembangkan

model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi kegiatan PKn kepada siswa. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan prestasi siswanya untuk menerapkan pada pokok bahasa lain. Selain itu juga dapat menularkan pengalaman yang diperolehnya ini kepada guru yang lain.

2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Bagi siswa, penggunaan metode *kontekstual model based learning* ini dapat lebih menyenangkan, mendorong, dan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, tidak bergantung kepada guru, dan siswa dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas dalam belajar.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sekitar Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Mc. Donald dalam A.Tabrani Rusyan, mengatakan: "*Motivation is an energy change whitin the person caraterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" (Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk



mencapai tujuan).

Menurut Winkel (Hardianto:1987) " Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menimbulkan kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu". Motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan. Melihat beberapa pendapat dari para pakar tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku untuk mewujudkan sesuatu secara nyata dari apa yang telah menjadi dorongan dalam kata batinnya yang sangat kuat ataupun yang lemah sekalipun. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasari atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan dorongan yang timbul karena tingkah laku dan kegiatannya.

Sering dalam kegiatan belajar di kelas kita ditemukan suatu reaksi yang berbeda terhadap berbagai tugas dan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, ada yang tertarik dan menyenangi topik pelajaran yang dikenalnya, ada juga yang menerima dengan perasaan pasrah dan terpaksa, tetapi juga ada yang ingin unggul dalam seluruh kegiatan yang bercorak intelektual maupun ketrampilan yang menuntut daya abstrak atau daya analisis yang tinggi dan ini merupakan variasi hasil motivasi secara utuh. Motivasi hendaknya merupakan kebutuhan yang

tidak dapat ditawar lagi bagi setiap individu untuk memberikan dorongan dalam beraktifitas.

Jadi apa yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah sering kali terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.

Dalam hubungan ini perlu diingat, bahwa nilai buruk pada mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh terhadap suatu pelajaran itu. Sering kali terjadi seseorang anak malas terhadap mata pelajaran itu, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tiada terduga.

2. Motivasi Belajar

Kegiatan dapat terlaksana pertamanya harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga keadaan dalam proses belajar atau pendidikan. Peserta



didik harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Hanya apabila mempunyai motivasi yang kuat, peserta didik akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang dilaksanakan.

Ada dua motivasi yang harus dimiliki peserta didik, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Adanya motivasi internal berarti bahwa peserta didik menyadari bahwa kegiatan pendidikan yang sedang diikutinya bermanfaat baginya karena sejalan dengan kebutuhannya.

3. Bagian-bagian Motivasi

Ada dua bagian, yaitu dalam (*inter component*) dan luar (*outer component*). Yang dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan mereka tidak puas, ketegangan psikologis. Yang luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi yang dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan yang luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

4. Sifat Motivasi.

Ada 2 (dua) sifat motivasi, yaitu:

a. Intrinsik.

Yaitu suatu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa atau individu lebih efektif dibandingkan dengan motivasi yang dilaksanakan dari luar, karena kepuasan individu sesuai dengan porsi atau ukuran yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri. Tugas yang me-

rupakan beban dari siswa sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakan tugas-tugas yang dipaksakan dari luar. Jadi motivasi instrinsik itu timbul tanpa adanya pengaruh dari diri siswa. Motivasi ini ada dalam diri anak sendiri yang dapat berguna bagi kegiatan belajarnya. Motivasi ini dapat timbul karena adanya suatu kebutuhan. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha memenuhi kebutuhan itu. Misalnya anak berkeinginan membuat data yang dapat menimbulkan keinginan yang kuat untuk membuat tabel data sehingga dapat menjadi pendorong bagi anak untuk lebih giat belajar. Selain itu juga ada pengaruh tentang kemajuannya dengan mengetahui hasil prestasinya, anak akan tahu apakah ada kemajuan atau sebaliknya akan mengalami kemunduran, sehingga hal ini akan menjadi pendorong bagi anak untuk lebih giat belajar, contoh: Seorang siswa mendapat nilai dari salah satu pelajarannya dengan nilai kurang baik, hal ini akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi agar dapat memperoleh nilai yang lebih tinggi, selain itu juga adanya aspirasi untuk mencapai cita-cita. Anak yang mempunyai cita-cita akan menjadi tujuan hidupnya, sehingga dengan demikian akan menjadi pendorong yang kuat untuk kegiatan belajarnya.

b. Ekstrinsik.

Sesuatu yang sifatnya dapat membesarkan hati sangatlah efektif, misalnya adalah suatu pujian. Pujian lebih bagus dari pada hukuman, karena hukuman merupakan aktifitas yang bersifat menghakimi atau meng-hentikan suatu perbuatan. Pujian yang datang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk memotivasi belajar siswa. Misalnya saja untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi, karena dorongan orang lain maka minat untuk mem-peroleh nilai yang lebih tinggi ter-sebut sangat menentukan semangat dari diri siswa. Jadi motivasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti bentuk pujian, pemberian tanda penghormatan dan suatu hukuman pada siswa. Hal-hal yang mempengaruhi timbulnya motivasi ekstrinsik misalnya adalah ganjaran. Ganjaran adalah alat pendidikan *representative* yang me-nyenangkan, bersifat positif dan juga merupakan alat motivasi yang dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik. Pada dasarnya ganjaran dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan. Pemberian penghormatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan dan per-tumbuhan untuk meraih kemajuan diri sendiri maupun diri orang lain. Jadi pemberian tanda penghormatan merupakan alat pendorong yang sangat baik untuk mencapai tujuan. Sedangkan hukuman

menurut Sardiman, dalam Hardianto (1987) menyebutkan hukuman adalah sebagai *reinforcement* yang negatif. Tetapi bila diberikan secara tepat bijaksana akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru seharusnya memahami prinsip-rinsip yang tepat untuk menerapkannya.

Project-Based Learning (Pengajaran Berbasis Proyek/Tugas)

Pengajaran Berbasis proyek/tugas terstruktur membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bernama lainnya. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk secara mandiri dalam mengkonstruksikannya dalam produk nyata (Buck institute for Education, 2001) Siswa diberikan tugas/proyek yang kompleks, sulit, lengkap, tetapi realistis/autentik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas mereka (bukan diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas kompleks yang padu suatu diharapkan agar terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut). Prinsip ini digunakan untuk menunjang pemberian tugas kompleks di kelas seperti proyek, simulasi, penyelidikan masyarakat, menulis untuk disajikan kepada forum



mendengar yang sesungguhnya dan tugas-tugas autentik lainnya. Istilah *situated learning* (Prawat, 1992) digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang terjadi di dalam kehidupan nyata, tugas-tugas outentik/asli yang sebenarnya.

Tidak memandang apakah suatu tugas harus dikerjakan sebagai pekerjaan kelas atau sebagai pekerjaan rumah, empat prinsip berikut ini membantu siswa dalam perjalanan mereka menjadi pembelajaran mandiri yang efektif.

1. Membuat tugas bermakna, jelas dan menantang

Salah satu tantangan yang paling sukar yang dihadapi guru pada saat mereka menggunakan pekerjaan kelas atau pekerjaan rumah adalah menjaga siswa tetap terlibat. Pada saat bekerja sendiri, sangat mudah bagi siswa untuk kehilangan minat dan melakukan tindakan yang tidak relevan khususnya apabila tugas-tugas itu rutin.

Kebanyakan guru setuju bahwa pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah mandiri dapat dipertahankan ketertarikan siswa memiliki tujuan yang jelas. Siswa perlu mengetahui dengan tepat apa yang harus mereka kerjakan, mengapa mereka mengerjakan pekerjaan itu. Siswa-siswa itu tetap berada dalam tugas selama pekerjaan kelas dan menyelesaikan pekerjaan rumah apabila mereka menyikapi tugas-tugas tersebut secara bermakna.

2. Menganekaragamkan tugas-tugas
Sama dengan kehidupan pada

umumnya, keanekaragaman menambah daya tarik tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah siswa kemungkinan besar tetap terlibat dan mengerjakan pekerjaan mereka jika tugas-tugas lebih bervariasi dan menarik dari pada tindak menonton. Guru yang efektif mengubah panjang dan cara tugas yang diberikan di samping hakikat tugas belajar dan strategi-strategi kognitif yang terlibat. Membaca dalam hati, laporan proyek-proyek khusus dan bahan-bahan multimedia menawarkan berbagai macam cara untuk menyelesaikan pekerjaan mandiri. Pilihan kemungkinan tidak terbatas dan tidak ada alasan bagi guru untuk membuat jenis tugas yang sama dari hari ke hari.

3. Menaruh perhatian pada tingkat kesulitan

Menetapkan tingkat kesulitan yang cocok atas tugas-tugas yang diberikan kepada siswa merupakan suatu bahan baku penting untuk keterlibatan berkelanjutan yang dibutuhkan untuk penyesuaian tugas-tugas tersebut. Apabila siswa diharapkan untuk bekerja secara mandiri, tugas tersebut seharusnya memiliki tingkat kesulitan yang menjamin kemungkinan berhasil tinggi. Siswa tidak akan tertantang ketika tugas-tugas seperti sebagai pekerjaan yang tidak menantang. Pada umumnya tugas yang baik perlu memiliki tingkat kesulitan cukup sehingga kebanyakan siswa memandangnya sebagai sesuatu yang menantang namun cukup mudah sehingga kebanyakan siswa akan

menemukan pemecahannya dan mengerjakannya tugas tersebut atas jerih payah sendiri.

4. Monitoring Kemajuan siswa

Akhirnya merupakan hal penting bagi guru untuk memonitoring tugas-tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah. Monitoring hendaknya meliputi pengecekan untuk mengetahui apakah siswa memahami tugas mereka dan proses-proses kognitif yang terlibat. Monitoring ini juga termasuk pengecekan pekerjaan siswa dan pengembalian tugas dengan umpan balik. Pada saat beberapa siswa diberikan pekerjaan kelas, maka guru dapat bekerja dengan siswa lain dianjurkan agar guru menyediakan waktu 5 atau 10 menit untuk berkeliling diantara siswa yang bekerja untuk memastikan apakah mereka memahami tugas tersebut sebelum menangani siswa-siswa lain. Apabila siswa bekerja dalam kelompok-kelompok, maka guru hendaknya berada dalam kelompok-kelompok tersebut secara bergantian dan berkeliling diantara siswa yang bekerja secara mandiri. Meskipun mengoreksi tugas menghabiskan waktu, hendaknya guru mengoreksi pekerjaan yang dibua siswa dan mengembalikan kepada mereka dengan umpan balik.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Dikatakan kualitatif

karena berusaha mengungkapkan gejala secara keseluruhan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data berlatar alami. Dengan peneliti sebagai instrumen utama serta lebih menonjolkan proses dan makna dari sudut pandang subyek yang diteliti.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif sebab penulis ingin mengungkapkan secara langsung dan lengkap tentang masalah yang sedang diteliti. Dengan penjelasan melalui kata-kata akan mudah dipahami dari pada penjelasan dengan angka-angka yang terjadi pada penelitian kuantitatif.

Pengungkapan permasalahan dengan kata-kata akan menjadikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu masalah. Dalam masalah penggunaan metode mengulang ucapan kata-kata sulit dalam pembelajaran misalnya akan dapat dijelaskan secara rinci untuk beberapa hal misalnya :

1. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data dan terlibat langsung dalam proses penelitian.
2. Data yang diperoleh akan dipaparkan sesuai apa yang terjadi di lapangan. Penulis tidak perlu mengemas data secara rumit, data kasar yang dialami lebih mudah untuk dianalisis secara kualitatif.
3. Hasil penelitian bersifat diskriptif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata yang menguraikan data secara



lengkap.

4. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, dalam penelitian ini yang diutamakan ialah bagaimana agar guru dapat menyampaikan pelajaran dengan mudah dan siswa menerima pelajaran dengan jelas sehingga prestasi belajarnya meningkat. Jika hal ini telah dilaksanakan maka penelitian dapat dinyatakan berhasil.
5. Batas permasalahan ditentukan dalam fokus penelitian, permasalahan tidak terlalu luas, dan dapat dibahas dalam waktu yang relatif singkat misalnya cukup dalam dua siklus penelitian saja.
6. Analisis data bersifat induktif, yakni dari kesimpulan yang bersifat khusus digeneralisasikan pada kesimpulan yang bersifat umum.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan

belajar mengajar.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

d. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

a) Lembar observasi aktivitas guru untuk mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran.

b) Lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa pembelajaran.

c) Persentase observasi aktivitas guru dan siswa adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Sangat baik = 75% - 100 %

- Baik = 50% - 74%

- Cukup baik = 25% - 49%

- Kurang baik = 0% - 24%

e. Angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa-siswa tersebut menyenangi model pembelajaran yang ditawarkan penulis.

$$\text{Persentase respon siswa} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Banyak siswa}}$$

Keterangan :

1 – 1,24 = sangat negatif

1,25 – 1,49 = negatif

1,50 – 1,74 = positif

1,75 – 2,00 = sangat positif

f. Tes Formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan



pemahaman konsep Bahasa Indonesia. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran.

Penyiapan Partisipan

Untuk menyamakan persepsi perihal penelitian, RPP, soal-soal tes, pemberian skor atau nilai dan tentang persiapan kategorisasi maka peneliti bersama partisipan melakukan diskusi. Partisipan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Guru kelas yang mengajar kelas yang diteliti
- 2) Guru sukarelawan sebagai pengamat dan penilai dalam penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model based learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari tes awal, siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 59,46%, 75,68%, dan 91,89%. Pada Siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, terlihat seperti grafik di bawah ini.



2. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisa data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran model based learning dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas guru siklus I 70,83% dan siklus II 87,50%. Pada akhirnya aktivitas guru dalam pembelajaran tergolong sangat baik.

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisa data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model based learning yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat atau media, mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Hasil observasi aktivitas siswa tes akhir adalah 96,25% jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan sangat baik.

4. Data hasil angket respon siswa siklus I 1,28, dan siklus II 1,80, hal ini menunjukkan dari tes awal hingga tes akhir mengalami peningkatan respon siswa. Pada akhirnya respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran adalah sangat positif.

PENUTUP

Simpulan

Data hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama awal, siklus I, siklus II dan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual model based learning oleh guru memiliki dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu tes awal 59,46%, Siklus I 75,68% , Siklus II 91,89%. Data tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran.
 2. Data hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu siklus I 70,83%, dan siklus II 87,50%. Pada siklus II aktivitas guru dalam pembelajaran tergolong sangat baik.
 3. Hasil observasi aktivitas siswa mulai awal hingga siklus II mengalami peningkatan yaitu 72,50%, 96,25%. Hal ini pada akhirnya guru tergolong sangat baik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual model based learning
- B. Nilai rata-rata siswa secara klasikal dari tes awal 64,32, tes siklus I 74,46, dan tes siklus II 80,54. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil dari nilai rata-rata kelas. Sedangkan hasil nilai rata-rata tes awal, siklus I, dan siklus II adalah 73,11.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan strategi pembelajaran kontekstual model based learning, untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi kegiatan PKn kepada siswa. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan prestasi siswanya untuk menerapkan pada pokok bahasa lain. Selain itu juga dapat menularkan pengalaman yang diperolehnya ini kepada guru yang lain.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar. Penggunaan metode kontekstual



model based learning ini dapat lebih menyenangkan, mendorong, dan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, tidak bergantung kepada guru, dan siswa dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas dalam belajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineksa
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta
- Nur, Moh, 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya University press. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan penerapan Dalam KBK: Universitas Negeri Malang (UM Press)*.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara PAU-PPAL, Universitas Terbuka.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAL, Universitas Terbuka.
- Sudikin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Surakhmad, winarto, 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.